

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang hasil dari penelitian ini. Hasil penelitian disajikan dalam dua bagian yaitu data umum dan data khusus. Data umum akan dibahas tentang karakteristik responden berdasarkan usia, tingkat pendidikan, lama bekerja. Sedangkan data khusus akan membahas tentang Motivasi perawat dan Kepatuhan Hand hygiene 5 Moment. Data ini disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi.

4.1 Hasil penelitian

4.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

UPT Puskesmas Pacet Kabupaten Mojokerto merupakan suatu Puskesmas yang berlokasi di Jl. Pacet, Ledok Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto, di lingkungan puskesmas pacet didapatkan tempat cuci tangan / wastafel sebanyak 3 lokasi yang diberikan wastafel beserta sabun cuci tangan yaitu pada IGD, Pintu masuk, dan ruang perawatan, sedangkan handrubing terdapat di setiap ruang yang ada di lingkungan puskesmas pacet. Terdapat poster five moment hand hygiene di ruangan IGD dan Rawat jalan

Puskesmas pacet ini memiliki beberapa ruangan yang terdiri dari ruang IGD, Ruang Rawat inap anak, Rawat inap Dewasa Wanita, Rawat Inap Dewasa Laki- laki, Poli KIA, Poli Gizi, Poli Umum, Poli Gigi, Poli TB, Laboratorium, Ruang Rekam Medis, Farmasi, Ruang Bersalin, dan Ruang Post Partum

4.1.2 Data umum

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama bekerja

Tabel 4.1 distribusi frekuensi responden berdasarkan Umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan lama bekerja perawat di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Umur		
	– 17 – 25 Tahun	2	11,8
	– 26 – 35 Tahun	8	47,1
	– 35 – 45 Tahun	6	35,3
	– 46 – 55 Tahun	1	5,9
	Total	17	100,0
2.	Jenis kelamin		
	– Perempuan	9	52,9
	– Laki – Laki	8	47,1
	Total	17	100,0
3.	Tingkat Pendidikan		
	– D3 Keperawatan	12	70,6
	– S1 Keperawatan	5	29,4
	Total	17	100,0
4.	Lama bekerja		
	– < 1 Tahun	2	11,8
	– 1– 5 Tahun	5	29,4
	– 5– 10 Tahun	5	29,4
	– >10 Tahun	5	29,4
	Total	17	100,0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 26 – 35 tahun sebanyak 8 orang (47,1%), sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 9 orang (52,9%), mayoritas responden berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 12 orang (70,6%), hampir seluruh responden menunjukkan bahwa memiliki lama bekerja yang seimbang antara

responden yang bekerja dengan rentang 1- 5 tahun, 5 – 10 tahun, dan > 10 tahun sama sama sebanyak 5 orang (29,4%).

4.1.3 Data khusus

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan didapatkan 17 responden, kemudian dilakukan penilaian tentang hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan hand hygiene five moment dalam pencegahan HAIs pada masa pandemic covid 19 di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto

1. Motivasi dan tingkat kepatuhan perawat di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto

Tabel 4.2 karakteristik responden berdasarkan motivasi dan tingkat kepatuhan perawat di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Motivasi		
	– Motivasi Tinggi	10	58,8
	– Motivasi Sedang	6	35,3
	– Motivasi Rendah	1	5,9
	Total	17	100,0
2.	Tingkat Kepatuhan		
	– Patuh	13	76,5
	– Tidak Patuh	4	23,5
	Total	17	100,0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi sebanyak 10 orang (58,8%), sebagian besar responden patuh terhadap hand hygiene 5 moment sebanyak 13 orang (76,5%)

2. Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Hand Hygiene Five Moment Dalam Pencegahan Hais Pada Masa Pandemi Covid 19 Di Upt Pkm Kec. Pacet Kab. Mojokerto

Tabel 4.7 Tabulasi silang hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan hand hygiene five moment Dalam Pencegahan Hais Pada Masa Pandemi Covid 19 di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto

Motivasi Perawat	Kepatuhan Hand Hygiene 5 Moment						P Value
	Patuh		Tidak Patuh		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Motivasi Tinggi	10	58,8	0	0,0	10	58,8	0,002
Motivasi Sedang	3	17,6	3	17,6	6	35,3	
Motivasi Rendah	0	0,0	1	5,9	1	5,9	
Total	13	76,5	4	23,5	17	100,0	

Spearman rho = 0,002

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa 10 responden (58,8%) yang memiliki motivasi tinggi dan patuh terhadap hand hygiene five moment. Sedangkan Responden yang memiliki motivasi sedang yaitu 3 responden (17,6%) patuh terhadap hand hygiene five moment dan 3 responden (17,6%) tidak patuh terhadap hand hygiene five moment. Responden yang memiliki motivasi rendah yaitu 1 responden (5,9%) tidak patuh terhadap hand hygiene five moment.

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi *Spearman Rho* diperoleh hasil $\rho = 0,002$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $r = 0,700$ dengan tingkat keeratan hubungan yaitu kuat. Hal ini menunjukkan bahwa $\rho < \alpha$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti “ada hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan hand hygiene five moment dalam pencegahan HAIs pada masa pandemic covid 19 di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto”. Artinya semakin tingginya motivasi yang dimiliki perawat, maka kepatuhan hand hygiene five moment meningkat.

4.2 Pembahasan

1. Motivasi perawat di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi sebanyak 10 orang (58,8%). Akan tetapi ada pula yang memiliki motivasi sedang sebanyak 6 orang (35,3%) dan motivasi rendah 1 orang (5,9%). Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu, merupakan konsep penting psikologis yang menentukan tingkat dan intensitas perilaku dalam pendidikan (Yun et al., 2020). Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan dorongan yang ada dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi yang tinggi maka perilaku kepatuhan akan kinerjanya juga semakin meningkat (Tchouaket et al., 2020). Motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai ekuatan yang terdapat dari dalam diri individu, ini menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat (Radne et al.,

2015). Motif tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan, dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Hamzah B Uno, 2016). Motivasi perawat untuk melakukan hand hygiene dipengaruhi oleh beberapa faktor penyebab motivasi itu sendiri yaitu Faktor intrinsik meliputi Prestasi kerja, Pengakuan, Pekerjaan, Tanggung jawab, Kemajuan. Sedangkan Faktor ekstrinsik yaitu Hubungan interpersonal, Supervisi, Kebijakan organisasi, Kondisi kerja, Pendapatan / gaji (Anwar, 2013). Fungsi motivasi sendiri yaitu mendorong manusia untuk berbuat, dimana motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang dikerjakan, yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita, Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai, sehingga motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya, Sebagai seleksi perbuatan, yaitu menentukan perbuatan apa yang harus dikerjakan yang sesuai guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. (Nursalam, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil terbanyak adalah perawat yang memiliki motivasi tinggi. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 orang (52,9%). Jenis kelamin dapat mempengaruhi motivasi hand hygiene seseorang, sebagian besar perempuan memiliki kebiasaan dalam pola hidup bersih (Cahyani, 2010).

Perempuan memiliki sifat seperti perhatian yang lebih, penyabar, dan ulet dalam melakukan pekerjaan responden perempuan memiliki pengetahuan keseluruhan yang lebih baik dibandingkan laki laki, sehingga perempuan lebih patuh dan memiliki motivasi tinggi dalam melaksanakan hand hygiene (Suen et al., 2019). Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa hampir seluruh responden berpendidikan D3 Keperawatan sebanyak 12 orang (70,6%). Data dari penelitian didapatkan responden yang memiliki pendidikan terakhir D3 Keperawatan dengan motivasi tinggi sebanyak 6 responden, motivasi sedang sebanyak 5 responden, dan motivasi rendah 1 responden. Sedangkan responden yang memiliki pendidikan terakhir S1 Keperawatan motivasi tinggi sebanyak 4 responden, motivasi sedang 1 responden. Motivasi sangat erat kaitannya dengan pendidikan formal. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuannya juga semakin banyak (P. D. Notoadmojo, 2010). Menurut (Nursalam, 2013) tingkat pendidikan adalah level atau tingkatan suatu proses yang berkaitan dalam mengembangkan semua aspek kepribadian manusia, yang mencakup pengetahuan, nilai dan sikap serta keterampilan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang tentang perilaku. Seseorang yang berpendidikan tinggi dianggap memiliki etika atau perilaku yang tinggi serta penalaran moral yang tinggi (Nursalam, 2013). Hasil ini menunjukkan bahwa responden dengan tingkat pendidikan tinggi mempunyai pengetahuan dan motivasi yang baik dalam mengerjakan suatu prosedur. Responden tingkat pendidikan lebih rendah

yaitu D3 Keperawatan dengan motivasi tinggi lebih banyak dibandingkan dengan responden dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan dikarenakan responden dengan tingkat pendidikan S1 Keperawatan jumlahnya lebih sedikit dibandingkan perawat dengan pendidikan D3 Keperawatan serta perawat dengan pendidikan S1 Keperawatan memiliki pengalaman yang lebih sedikit dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pendidikan D3 Keperawatan dibuktikan dengan rata-rata responden dengan tingkat pendidikan D3 Keperawatan masa kerjanya > 5 tahun . Sedangkan ada 1 responden (5,9%) memiliki motivasi yang rendah yaitu berpendidikan D3 keperawatan dengan masa kerja <1 tahun ,karena semakin tinggi pendidikan seseorang, maka pengetahuannya juga semakin banyak sehingga tingkat pendidikan akan mempengaruhi persepsi seseorang dalam melaksanakan tingkah laku (Permana, 2019). Dan juga karena banyaknya jumlah pasien yang akan diberikan pelayanan keperawatan sehingga perawat tidak bisa melakukan asuhan keperawatan sesuai dengan standar pelayanan (Irena, 2017)

2. Kepatuhan hand hygiene five moment perawat di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian perawat memiliki kepatuhan hand hygiene 5 moment sebanyak 13 orang (76,5%) indikator yang menjadi alat ukur untuk kepatuhan five moments hand hygiene adalah 5 momen cuci tangan berdasarkan WHO. Indikator dari five moments hand hygiene yang paling banyak tidak dilakukan adalah

sebelum kontak dengan pasien dan sesudah kontak dengan lingkungan sekitar pasien. Berdasarkan (World Health Organization, 2019) membersihkan tangan sebelum menyentuh pasien untuk melindungi pasien dari bakteri patogen yang ada pada tangan petugas dan bersihkan tangan setelah menyentuh objek atau furniture yang ada di sekitar pasien saat meninggalkan pasien, walaupun tidak menyentuh pasien untuk melindungi petugas kesehatan dan area sekelilingnya bebas dari bakteri patogen yang berasal dari pasien. Seorang perawat ketika memberikan suatu asuhan keperawatan kepada pasien haruslah memperhatikan hal seperti mencuci tangan, dengan tujuan agar perawat tidak memindahkan kuman atau bakteri patogen yang ada di tangan perawat kepada pasien (Betty Bea Septiari, 2012). Hal ini sering dilupakan karena pekerjaan yang sangat banyak, pasien yang juga banyak, tidak adanya pengawasan atau seorang perawat merasa tangannya sudah cukup bersih untuk bersentuhan dengan pasien atau lingkungan sekitar pasien. Kepatuhan adalah suatu bentuk perilaku manusia yang taat pada aturan, prosedur dan disiplin. Kepatuhan petugas kesehatan ditentukan oleh pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya, budaya, memori dan perhatian, dan pengaruh sosial (Abou et al., 2020). Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepatuhan perawat dalam melaksanakan hand hygiene five moment yaitu Pengetahuan, Motivasi, Sikap, Lama kerja, Persepsi, Kepribadian, Pelatihan, Pengawasan (S. Notoadmojo, 2012). Kepatuhan perawat merupakan masalah dalam menerapkan standar kewaspadaan.

Kewaspadaan standar harus diambil karena mereka rentan tertular infeksi, terutama linen dan seragam sebagai media penularan yang berbahaya (Dachirin et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 26 – 35 tahun sebanyak 8 orang (47,1%) penelitian dari (Saragih, Rosita & Rumapea, 2013) menyatakan ada hubungan yang bermakna antara umur dengan tingkat kepatuhan perawat dalam melakukan cuci tangan. Umur berpengaruh terhadap pola pikir seseorang dan pola pikir berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Umur seseorang secara garis besar menjadi indikator dalam setiap mengambil keputusan yang mengacu pada setiap pengalamannya, dengan semakin banyak umur maka dalam menerima sebuah instruksi dan dalam melaksanakan suatu prosedur akan semakin bertanggungjawab dan berpengalaman. Semakin cukup umur seseorang akan semakin matang dalam berfikir dan bertindak (Saragih, Rosita & Rumapea, 2013).

Dari hasil penelitian menyatakan bahwa kepala perawat UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto sudah memberikan motivasi kepada perawat perawat diruangan dengan cara mengingatkan dan memberi contoh perilaku atau role model dalam cuci tangan five moment, memberikan leaflet pada setiap sudut tempat cuci tangan . Dan juga tindakan yang dilakukan puskesmas yaitu melakukan supervisi atau pengawasan suatu hal penting dalam rangka memastikan bahwa pekerja mematuhi aturan-aturan kerja yang ada sehingga tercipta keselamatan dan kenyamanan

dalam melaksanakan pekerjaan. Pengawas harusnya bertanggung jawab terhadap pemberian instruksi kerja pada karyawan sesuai dengan SPO. Pengawasan yang dapat digunakan untuk mengontrol atau memastikan apakah pekerja mengikuti standar prosedur kerja yang ada. (S. Notoadmojo, 2012). Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa didapatkan hasil yang seimbang antara responden yang bekerja dengan rentang 1- 5 tahun, 5 – 10 tahun, dan > 10 tahun sama sama sebanyak 5 orang (29,4%) Lamanya seseorang berkerja atau mempunyai pengalaman di bidang pekerjaannya yang berpengaruh terhadap perilaku kepatuhan kerja. Seseorang yang sudah lama bekerja mempunyai wawasan yang lebih luas dan pengalaman yang lebih banyak sehingga memegang peranan dalam pembentukan perilaku kepatuhan kerja (S. Notoadmojo, 2012).

3. Hubungan Motivasi Perawat Dengan Tingkat Kepatuhan Hand Hygiene Five Moments Dalam Pencegahan HAIs Pada Masa Pandemi Covid 19 Di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto

Berdasarkan hasil tabulasi silang pada tabel 4.7 dapat diketahui bahwa 10 responden (58,8%) yang memiliki motivasi tinggi dan patuh terhadap hand hygiene five moment. Sedangkan Responden yang memiliki motivasi sedang yaitu 3 responden (17,6%) patuh terhadap hand hygiene five moment dan 3 responden (17,6%) tidak patuh terhadap hand hygiene five moment. Responden yang memiliki motivasi rendah yaitu 1 responden (5,9%) tidak patuh terhadap hand hygiene five moment.

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi *Spearman Rho* diperoleh hasil $\rho = 0,002$ dengan $\alpha = 0,05$ dan $r = 0,700$ dengan tingkat keeratan hubungan yaitu kuat. Hal ini menunjukkan bahwa $\rho < \alpha$ maka hipotesis H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti “ada hubungan motivasi perawat dengan tingkat kepatuhan hand hygiene five moment dalam pencegahan HAIs pada masa pandemic covid 19 di UPT PKM Kec. Pacet Kab. Mojokerto”. Artinya semakin tingginya motivasi yang dimiliki perawat, maka kepatuhan hand hygiene five moment meningkat.

Motivasi perawat yang tinggi terutama terhadap pelaksanaan kewaspadaan standar merupakan hal yang sangat penting karena dengan Upaya hand hygiene 5 moment juga efektif dalam mencegah kejadian HAIs (Al-abdely et al., 2018). Motivasi yang dimiliki perawat dapat meningkatkan kepatuhan dalam melaksanakan five moment hand hygiene dan 6 langkah cuci tangan yang baik dan benar sehingga penyebaran penyakit dapat diminimalisir dan lingkungan terjaga dari infeksi (Ratnawati, 2018). Teori motivasi menurut Douglas Mc Gregor bahwa motivasi itu penting untuk mendorong seseorang dalam bekerja karena motivasi merupakan energi yang mendorong seseorang untuk bangkit menjalankan tugas pekerjaan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pencapaian tujuan dipengaruhi oleh tinggi rendahnya motivasi kerja yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil pekerjaan yang dilakukan (Kustriyani & Kaeksi, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti menganalisa faktor yang mempengaruhi motivasi perawat dalam kepatuhan hand hygiene five moment yaitu usia, jenis kelamin, lama bekerja, dan pendidikan. Responden yang memiliki motivasi sedang dikarenakan, terlalu sibuk, tangan tidak terlihat kotor, banyak pasien dan sudah menggunakan sarung tangan. Responden yang memiliki motivasi rendah dikarenakan peralatan cuci tangan letaknya kurang strategis, dan sudah menggunakan sarung tangan. Penerapan kepatuhan cuci tangan juga harus didukung oleh kesadaran perawat itu sendiri dalam melindungi diri dan pasien dari bahan infeksius serta kesadaran dalam menjalankan hand hygiene five moment sesuai dengan SPO (Standar operasional prosedur) dengan benar. Kebiasaan cuci tangan dipuskesmas merupakan perilaku mendasar dalam upaya pencegahan cross infection (infeksi silang) (Ture et al., 2020). Mencuci tangan merupakan tindakan yang paling mudah namun sangat esensial untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang ada di tangan, sehingga penyebaran penyakit dan virus dapat diminimalisir dan lingkungan terjaga dari infeksi (Palasin et al., 2020). Mencuci tangan menggunakan sabun atau larutan antiseptic yaitu bertujuan untuk menghilangkan atau meminimalisir bakteri di tangan, mencegah perpindahan bakteri dari lingkungan ke pasien, dari pasien ke pasien dan dari pasien ke petugas kesehatan, tindakan utama dalam pencegahan dan pengendalian infeksi. (Ratnawati, 2018). Motivasi dan kepatuhan itu merupakan hal yang berbanding lurus dalam arti semakin tinggi motivasi yang ada didalam diri perawat maka akan semakin tinggi pula tingkat

kepatuhannya dalam melaksanakan five moment hand hygiene (O. D. Rn et al., 2017)